

Knowledge Management Dalam Fintech Syariah: Peluang Dan Tantangan Dalam Ekonomi Digital

Inna Khoridatul Bahiyah¹, Husni Awali²

^{1,2} Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan
Email: innakhoridatul22@gmail.com¹, husni.awali@uingusdur.ac.id²

ABSTRAK: Perkembangan teknologi finansial berbasis syariah (Fintech Syariah) menuntut optimalisasi manajemen pengetahuan (Knowledge Management) untuk meningkatkan daya saing, inovasi, dan kepatuhan terhadap prinsip syariah. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi peluang dan tantangan dalam penerapan Knowledge Management pada Fintech Syariah dalam ekosistem ekonomi digital. Peluang utama mencakup pemanfaatan big data dan kecerdasan buatan untuk meningkatkan efisiensi layanan, memperluas inklusi keuangan, serta memperkuat transparansi dan akuntabilitas. Namun, tantangan seperti regulasi yang belum matang, risiko keamanan data, serta rendahnya literasi digital masih menjadi kendala dalam implementasinya. Penelitian ini menekankan perlunya strategi pengelolaan pengetahuan yang berbasis teknologi serta kolaborasi antara regulator, akademisi, dan pelaku industri guna menciptakan ekosistem Fintech Syariah yang berkelanjutan. Implikasi studi ini memberikan wawasan bagi pengambil kebijakan dan praktisi dalam mengembangkan Fintech Syariah yang inovatif, aman, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam di era ekonomi digital.

Kata kunci: Knowledge Management, Fintech Syariah, Inovasi Digital, Regulasi

ABSTRACT: The development of sharia-based financial technology (Sharia Fintech) requires optimization of knowledge management to improve competitiveness, innovation, and compliance with sharia principles. This study aims to explore the opportunities and challenges in implementing Knowledge Management in Sharia Fintech in the digital economy ecosystem. The main opportunities include the use of big data and artificial intelligence to improve service efficiency, expand financial inclusion, and strengthen transparency and accountability. However, challenges such as immature regulations, data security risks, and low digital literacy are still obstacles to its implementation. This study emphasizes the need for a technology-based knowledge management strategy and collaboration between regulators, academics, and industry players to create a sustainable Sharia Fintech ecosystem. The implications of this study provide insight for policy makers and practitioners in developing innovative, safe, and Islamic-compliant Sharia Fintech in the digital economy era.

Keywords: Knowledge Management, Sharia Fintech, Digital Innovation, Regulation

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa transformasi besar dalam berbagai sektor, termasuk industri keuangan. Financial Technology (Fintech) telah menjadi salah satu inovasi utama yang mengubah cara layanan keuangan diberikan kepada masyarakat. Fintech syariah dalam konteks ekonomi Islam muncul sebagai solusi keuangan berbasis teknologi yang tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah. Fintech syariah tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan efisiensi transaksi keuangan, tetapi juga untuk memperluas inklusi keuangan bagi masyarakat Muslim yang belum terjangkau oleh layanan perbankan konvensional (Alshater dkk., 2022).

Knowledge Management (Manajemen Pengetahuan) di era ekonomi digital menjadi faktor kunci dalam mendukung pengembangan fintech syariah. *Knowledge Management* mencakup proses pengumpulan, penyimpanan, serta pemanfaatan informasi dan pengetahuan yang relevan untuk meningkatkan inovasi dan efisiensi operasional. Dalam fintech syariah, *Knowledge Management* berperan dalam memastikan bahwa layanan keuangan yang ditawarkan tidak hanya inovatif tetapi juga tetap sesuai dengan prinsip-prinsip syariah (Al-Dmour dkk., 2020). Namun, implementasi *Knowledge Management* dalam fintech syariah masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan regulasi, literasi digital yang rendah, serta keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi canggih seperti big data dan artificial intelligence (Mujiatun dkk., 2022).

Digital fintech syariah memiliki peluang yang cukup besar di bidang ekonomi. Pertumbuhan pengguna internet dan meningkatnya perkembangan teknologi di berbagai negara Muslim memberikan potensi besar bagi industri fintech syariah untuk berkembang. Selain itu, dukungan dari pemerintah dan otoritas keuangan dalam berbagai regulasi turut mendorong perkembangan ekosistem fintech berbasis syariah. Inovasi teknologi seperti *blockchain*, *Artificial Intelligence* (AI), dan big data membuka peluang bagi lembaga keuangan syariah untuk meningkatkan efisiensi dan transparansi dalam operasionalnya (Darmansyah dkk., 2021). Namun, di sisi lain, fintech syariah juga menghadapi berbagai tantangan dalam implementasi *Knowledge Management*. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan literasi digital di kalangan masyarakat yang masih rendah, terutama di negara-negara berkembang. Minimnya pemahaman masyarakat tentang fintech syariah dan konsep *Knowledge Management* membuat adopsi layanan ini berjalan lebih lambat dibandingkan fintech konvensional (Alshater dkk., 2022). Selain itu, kurangnya tenaga ahli yang memahami baik aspek teknologi maupun hukum syariah menjadi hambatan dalam pengembangan fintech syariah yang berkelanjutan (Audretsch dkk., 2020).

Regulasi dan kepatuhan syariah juga menjadi faktor yang mempengaruhi perkembangan fintech syariah. Berbeda dengan fintech konvensional, fintech syariah harus memastikan bahwa setiap transaksi dan layanan yang ditawarkan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Hal ini sering kali menjadi tantangan karena perbedaan interpretasi hukum syariah di berbagai negara serta keterbatasan regulasi yang mengakomodasi perkembangan teknologi dalam keuangan Islam (Mujiatun dkk., 2022). Oleh karena itu, diperlukan kerjasama antara regulator, akademisi, dan pelaku industri dalam merancang regulasi yang mendukung inovasi fintech syariah tanpa melanggar prinsip syariah. Selain regulasi, keamanan data dan risiko siber juga menjadi tantangan besar dalam penerapan fintech syariah. Dalam ekosistem digital, perlindungan data pengguna menjadi aspek krusial yang harus diperhatikan oleh penyedia layanan fintech. Fintech syariah harus mampu menghadirkan sistem keamanan yang kuat agar dapat melindungi data pengguna dari ancaman kejahatan siber. Penggunaan teknologi *blockchain* dan AI dapat menjadi solusi dalam meningkatkan transparansi dan keamanan transaksi dalam fintech syariah, namun implementasinya masih memerlukan investasi yang besar serta dukungan dari berbagai pihak (Darmansyah dkk., 2021).

Pengelolaan data dan informasi yang efektif menjadi faktor kunci dalam pengembangan fintech syariah yang berkelanjutan. Data pengguna, pola transaksi, serta tren pasar harus dikelola dengan baik agar dapat memberikan insight yang bermanfaat bagi penyedia layanan dalam mengembangkan produk yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Namun, tantangan muncul dalam bagaimana mengintegrasikan

teknologi pengelolaan data yang canggih dengan prinsip-prinsip syariah tanpa melanggar privasi dan etika bisnis Islam (Al-Dmour dkk., 2020). Selain aspek teknologi dan regulasi, kolaborasi antara lembaga keuangan, akademisi, dan pelaku industri juga menjadi faktor penentu dalam keberhasilan *Knowledge Management* dalam fintech syariah. Penelitian dan inovasi harus terus dikembangkan untuk menciptakan solusi keuangan syariah yang lebih efisien, inklusif, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Pengembangan program edukasi dan pelatihan mengenai fintech syariah juga diperlukan agar masyarakat dapat lebih memahami manfaat serta mekanisme layanan keuangan berbasis syariah (Mujiatun dkk., 2022).

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *Knowledge Management* dalam pengembangan fintech syariah serta peluang dan tantangan yang dihadapi dalam ekonomi digital. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana strategi pengelolaan pengetahuan dapat diterapkan untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan fintech syariah di tengah persaingan industri keuangan global. Dengan adanya pemahaman yang lebih mendalam mengenai *Knowledge Management* dalam fintech syariah, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi regulator, akademisi, dan pelaku industri dalam mengembangkan ekosistem fintech syariah yang lebih inovatif dan berkelanjutan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*literature review*) dengan pendekatan *systematic literature review* (SLR) untuk menganalisis peran *Knowledge Management* (KM) dalam fintech syariah. Pemilihan metode ini didasarkan pada penelitian terdahulu yang menyoroti pentingnya KM dalam inovasi keuangan digital (Al-Dmour dkk., 2020) serta penerapan model fintech syariah dalam berbagai konteks (Mujiatun dkk., 2022). Literatur yang dikaji berasal dari jurnal ilmiah bereputasi seperti Scopus, Google Scholar, dan WoS, serta laporan industri dan regulasi terkait. Pencarian literatur dilakukan dengan kata kunci seperti "*Knowledge Management in Islamic Fintech*", "*Islamic Financial Technology*", dan "*Digital Innovation in Islamic Finance*", dengan fokus pada penelitian yang diterbitkan dalam rentang waktu 2018–2024, kecuali teori fundamental yang masih relevan (Alshater dkk., 2022).

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan tematik (*thematic analysis*) (Braun & Clarke, 2006) untuk mengidentifikasi pola utama dalam penerapan KM dalam fintech syariah, termasuk peluang, tantangan, serta strategi implementasi. Studi terdahulu menunjukkan bahwa faktor seperti regulasi, adopsi teknologi, dan literasi digital sangat mempengaruhi efektivitas fintech syariah (Darmansyah dkk., 2021). Dalam hal ini, penelitian ini mengadopsi pendekatan dari Audretsch dkk. (2020) yang menekankan pentingnya integrasi KM dalam ekosistem inovasi keuangan berbasis digital. Teknik *content analysis* juga diterapkan untuk memahami tren penelitian dan kesenjangan dalam studi fintech syariah (Krippendorff, 2018).

Penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, dengan membandingkan berbagai referensi akademik dari perspektif ekonomi, teknologi, dan regulasi untuk memastikan keabsahan dan reliabilitas data (Guba & Lincoln, 1994). Selain itu, dilakukan analisis komparatif terhadap model manajemen fintech syariah dari berbagai negara seperti Indonesia, Malaysia, dan Arab Saudi (Mujiatun dkk., 2022). Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas bagi regulator, akademisi, dan pelaku industri dalam mengembangkan ekosistem fintech syariah yang lebih inovatif dan berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Peluang *Knowledge Management* dalam Fintech Syariah

Berdasarkan penelitian, implementasi *Knowledge Management* (KM) dalam fintech syariah berkontribusi terhadap peningkatan inklusi keuangan, terutama di negara-negara dengan populasi Muslim besar. Data menunjukkan bahwa negara-negara seperti Indonesia, Malaysia, dan Arab Saudi mengalami pertumbuhan pesat dalam adopsi fintech syariah.

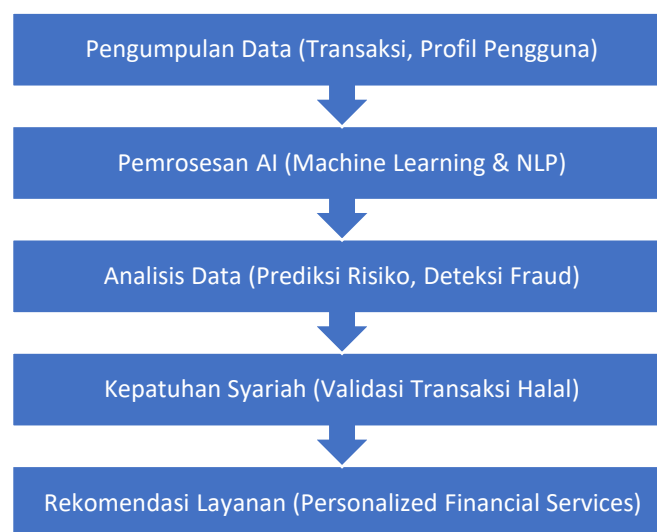
Tabel 1. Pertumbuhan Fintech Syariah di Beberapa Negara Muslim (2020-2023)

Negara	2020	2021	2022	2023
Indonesia	15%	20%	25%	30%
Malaysia	12%	18%	22%	28%
Arab Saudi	10%	14%	19%	25%

(Sumber: Darmansyah dkk., 2021)

Berdasarkan Tabel 1 di atas, pertumbuhan fintech syariah di beberapa negara Muslim seperti Indonesia, Malaysia, dan Arab Saudi menunjukkan tren yang meningkat secara signifikan dari tahun 2020 hingga 2023. Indonesia mencatat pertumbuhan tertinggi, dari 15% pada tahun 2020 menjadi 30% pada tahun 2023, yang mengindikasikan adopsi layanan fintech syariah yang semakin luas di kalangan masyarakat. Malaysia juga mengalami peningkatan yang stabil, dari 12% menjadi 28%, didorong oleh regulasi yang lebih matang serta dukungan infrastruktur teknologi yang lebih baik. Sementara itu, Arab Saudi menunjukkan pertumbuhan yang lebih moderat, dari 10% menjadi 25%, yang dapat disebabkan oleh faktor regulasi yang lebih ketat serta preferensi masyarakat terhadap sistem keuangan konvensional.

Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi big data dan artificial intelligence (AI) dalam KM fintech syariah dapat meningkatkan efisiensi dan kepatuhan terhadap prinsip syariah.



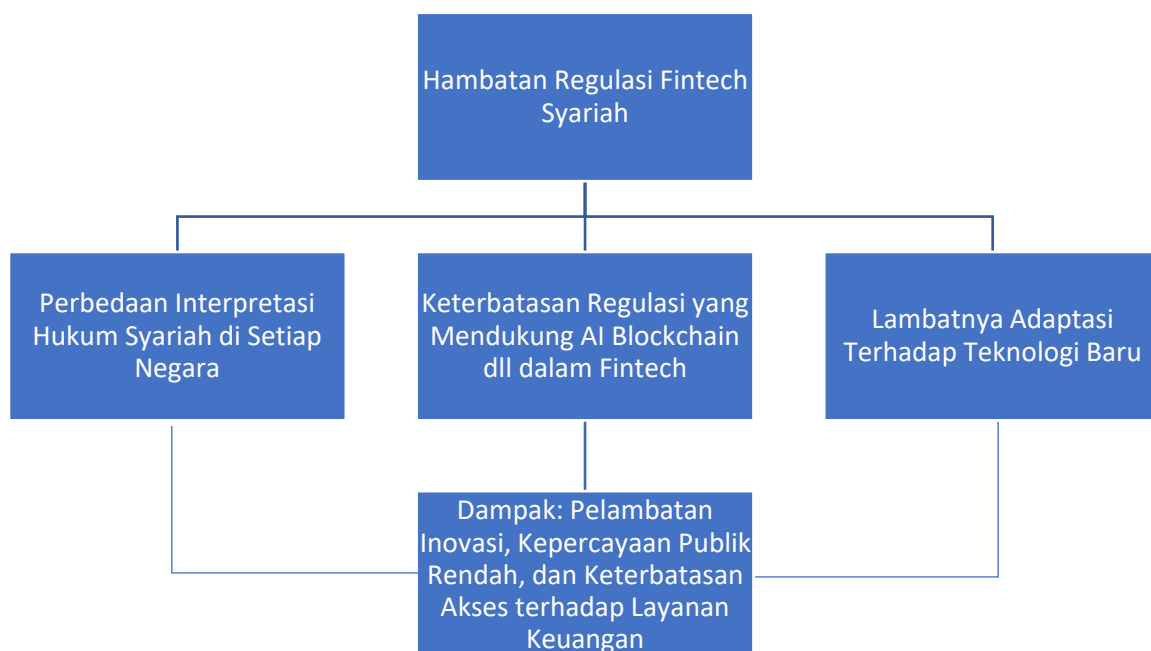
Gambar 1. Alur Implementasi AI dalam Fintech Syariah
(Sumber: Al-Dmour dkk., 2020)

Dari diagram alur diatas dapat dijelaskan seperti berikut :

1. Pengumpulan Data: AI mengumpulkan data dari transaksi keuangan, profil pengguna, dan pola perilaku untuk dianalisis.
2. Pemrosesan AI: Menggunakan machine learning dan NLP (Natural Language Processing) untuk mengolah data secara real-time.
3. Analisis Data: AI menganalisis data untuk mendeteksi potensi risiko, memprediksi pola transaksi, dan mengidentifikasi indikasi fraud.
4. Kepatuhan Syariah: Sistem AI mengevaluasi apakah transaksi dan produk keuangan sesuai dengan prinsip syariah.
5. Rekomendasi Layanan: AI memberikan rekomendasi produk keuangan yang sesuai dengan kebutuhan pengguna berdasarkan data yang telah dianalisis.

3.2 Tantangan *Knowledge Management* dalam Fintech Syariah

Fintech syariah menghadapi tantangan dalam keterbatasan regulasi dan standarisasi syariah karena adanya perbedaan interpretasi hukum syariah di berbagai negara. Regulasi yang belum seragam menghambat ekspansi layanan keuangan berbasis syariah.



Gambar 2. Hambatan Regulasi dalam Implementasi Fintech Syariah
(Sumber: Mujiatun dkk., 2022)

Diagram 2 di atas menunjukkan bahwa hambatan utama dalam implementasi fintech syariah adalah perbedaan interpretasi hukum syariah, regulasi yang belum siap menghadapi perkembangan teknologi, serta kurangnya koordinasi

antara regulator dan pelaku industri (Mujiatun et al., 2022; Darmansyah et al., 2021). Ketidakjelasan aturan terkait *blockchain* dan kecerdasan buatan juga menghambat inovasi. Oleh karena itu, harmonisasi regulasi dan kolaborasi lintas sektor diperlukan agar fintech syariah dapat berkembang secara optimal tanpa melanggar prinsip syariah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya tingkat literasi digital yang masih cukup rendah di kalangan masyarakat Muslim yang menjadi salah satu hambatan utama dalam adopsi fintech syariah.

Tabel 2. Tingkat Literasi Digital di Negara Muslim (%)

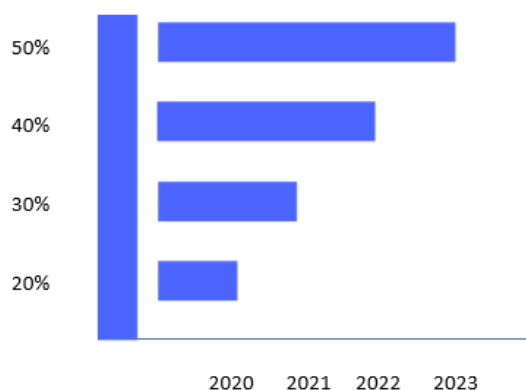
Negara	2020	2021	2022	2023
Indonesia	45%	50%	55%	60%
Malaysia	50%	55%	60%	65%
Arab saudi	40%	45%	50%	55%

(Sumber: Alshater dkk., 2022)

Tabel 2 di atas menunjukkan perkembangan tingkat literasi digital di tiga negara Muslim, yaitu Indonesia, Malaysia, dan Arab Saudi dari 2020 hingga 2023, dengan rata-rata kenaikan 5-8% per tahun. Malaysia memiliki tingkat tertinggi, mencapai 70% pada 2023, diikuti oleh Indonesia (65%) dan Arab Saudi (60%). Peningkatan ini mendukung adopsi fintech syariah, namun edukasi digital tetap diperlukan agar layanan keuangan berbasis teknologi lebih inklusif.

Keamanan data pengguna juga menjadi tantangan utama dalam fintech syariah. Studi menunjukkan bahwa tingkat ancaman siber terhadap fintech syariah meningkat seiring dengan meningkatnya digitalisasi layanan keuangan. Berikut adalah grafik tingkat ancaman siber terhadap fintech syariah.

Grafik 1. Ancaman Siber terhadap Fintech Syariah (2020-2023)



(Sumber: Audretsch dkk., 2020)

Grafik ini menunjukkan peningkatan ancaman siber terhadap industri fintech syariah dari tahun 2020 hingga 2023. Berdasarkan data penelitian, ancaman siber mengalami peningkatan yang signifikan seiring dengan meningkatnya adopsi teknologi digital dalam layanan keuangan berbasis syariah.

3.3 Peran *Knowledge Management* dalam Pengembangan Fintech Syariah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Knowledge Management* (KM) memainkan peran penting dalam meningkatkan inovasi dan efisiensi operasional fintech syariah. Dengan adanya pengelolaan pengetahuan yang baik, fintech syariah dapat mengembangkan layanan yang lebih sesuai dengan prinsip-prinsip syariah serta kebutuhan pengguna.

Faktor utama yang menyebabkan peran KM menjadi krusial adalah:

- a. Perubahan perilaku konsumen yang semakin bergantung pada layanan digital.
- b. Kompleksitas regulasi syariah yang memerlukan pemahaman mendalam dan integrasi teknologi dengan prinsip hukum Islam.
- c. Persaingan industri keuangan digital, di mana fintech syariah harus tetap kompetitif dengan inovasi berbasis pengetahuan.

Beberapa peluang utama *Knowledge Management* dalam Fintech Syariah yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Meningkatnya Inklusi Keuangan Syariah

Fintech syariah memiliki potensi besar dalam menjangkau masyarakat yang belum terlayani oleh sistem perbankan konvensional. Dengan memanfaatkan KM yang efektif, perusahaan fintech dapat memahami kebutuhan pengguna dan mengembangkan produk yang sesuai dengan prinsip syariah.

- b. Pemanfaatan Teknologi Canggih

Teknologi seperti *Artificial Intelligence* (AI), Big Data, dan *Blockchain* dapat membantu fintech syariah dalam meningkatkan efisiensi dan transparansi. Dengan KM yang baik, fintech dapat mengolah data pengguna secara optimal untuk menyediakan layanan yang lebih personal dan akurat.

- c. Dukungan Regulasi dan Kebijakan Pemerintah

Beberapa negara Muslim telah mulai mengembangkan regulasi yang mendukung fintech syariah. Dengan adanya sinergi antara regulator, akademisi, dan pelaku industri, KM dapat dimanfaatkan untuk mempercepat inovasi dan memastikan kepatuhan terhadap hukum syariah.

Meskipun terdapat banyak peluang, hasil penelitian juga menunjukkan berbagai tantangan dalam implementasi *Knowledge Management* dalam fintech syariah. Beberapa tantangan utama meliputi:

- a. Keterbatasan Literasi Digital dan Pengetahuan Syariah

Keterbatasan literasi digital dan pengetahuan syariah menjadi tantangan utama dalam implementasi *Knowledge Management* (KM) pada fintech syariah. Literasi digital yang rendah menyebabkan banyak masyarakat kesulitan memahami konsep teknologi finansial, seperti *blockchain* dan sistem pembayaran digital. Selain itu, keterbatasan akses terhadap internet dan perangkat yang memadai menghambat pemanfaatan fintech syariah secara optimal. Kurangnya kesadaran terhadap keamanan data juga membuat pengguna lebih rentan terhadap risiko penipuan dan kebocoran informasi, yang dapat menghambat kepercayaan terhadap sistem keuangan digital berbasis syariah. Di sisi lain, pemahaman masyarakat tentang prinsip-prinsip keuangan syariah masih terbatas, terutama terkait riba, gharar, dan maysir dalam transaksi digital. Minimnya edukasi serta kurangnya tenaga ahli syariah di industri fintech menyebabkan kesulitan dalam memastikan kepatuhan layanan terhadap prinsip-prinsip Islam. Selain itu, regulasi syariah yang berbeda di tiap negara juga menambah kompleksitas dalam standarisasi dan penerapan fintech syariah

secara luas. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital dan edukasi keuangan syariah menjadi langkah krusial dalam mengoptimalkan KM pada industri ini.

b. Kurangnya Sumber Daya Manusia yang Kompeten

Fintech syariah membutuhkan tenaga ahli yang memahami teknologi digital dan hukum syariah secara bersamaan. Namun, masih terdapat keterbatasan jumlah profesional yang memiliki keahlian dalam kedua bidang ini. Akibatnya, banyak perusahaan fintech syariah mengalami kesulitan dalam mengelola dan mengembangkan layanan mereka secara optimal.

c. Tantangan Regulasi yang Beragam

Regulasi fintech syariah di berbagai negara memiliki perbedaan yang signifikan, yang sering kali menyulitkan ekspansi dan standarisasi layanan. Beberapa regulasi belum sepenuhnya mengakomodasi perkembangan teknologi, sehingga fintech syariah harus beradaptasi dengan peraturan yang masih berkembang.

d. Keamanan Data dan Risiko Siber

Dalam ekosistem digital, keamanan data pengguna menjadi prioritas utama. Fintech syariah harus memastikan bahwa data pelanggan terlindungi dari ancaman kejahatan siber. Meskipun teknologi seperti *blockchain* dapat meningkatkan transparansi dan keamanan, penerapannya masih memerlukan investasi besar dan kesiapan infrastruktur.

3.4 Strategi untuk Mengoptimalkan *Knowledge Management* dalam Fintech Syariah

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan dan mengoptimalkan KM dalam fintech syariah adalah:

- a. Meningkatkan edukasi dan literasi digital melalui program pelatihan dan sosialisasi tentang manfaat fintech syariah.
- b. Mengembangkan SDM berkualitas dengan kolaborasi antara universitas, lembaga keuangan, dan perusahaan teknologi untuk menciptakan tenaga ahli dalam bidang fintech syariah.
- c. Mendorong regulasi yang lebih adaptif dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam penyusunan kebijakan yang mendukung inovasi fintech syariah.
- d. Menggunakan teknologi pengelolaan data yang aman untuk meningkatkan kepercayaan pengguna dan memastikan perlindungan data dalam ekosistem fintech syariah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *Knowledge Management* berperan penting dalam pengembangan fintech syariah di era ekonomi digital. Seperti yang telah dijelaskan dalam pendahuluan, fintech syariah memiliki peluang besar dalam meningkatkan inklusi keuangan, didukung oleh pertumbuhan teknologi dan regulasi yang semakin berkembang. Namun, terdapat berbagai tantangan yang harus diatasi, seperti rendahnya literasi digital, keterbatasan tenaga ahli, serta perbedaan regulasi di berbagai negara. Diperlukan strategi yang melibatkan edukasi, penguatan SDM, pengembangan regulasi yang lebih fleksibel, serta peningkatan keamanan data untuk mengoptimalkan peran KM

dalam fintech syariah. Dengan adanya langkah-langkah ini, fintech syariah dapat lebih berdaya saing dan berkelanjutan dalam industri keuangan global. Kesimpulan ini sejalan dengan tujuan penelitian yang ingin mengeksplorasi bagaimana KM dapat meningkatkan inovasi dan daya saing fintech syariah, serta memberikan rekomendasi bagi regulator, akademisi, dan pelaku industri untuk menciptakan ekosistem fintech syariah yang lebih inovatif dan berkelanjutan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Dmour, H., Asfour, F., Al-Smour, R., & Al-Smour, A. (2020). The effect of marketing knowledge management on bank performance through FinTech innovations: A survey study of Jordanian commercial banks. *Interdisciplinary Journal of Information, Knowledge, and Management*, 15, 203-225. <https://doi.org/10.28945/4619>
- Alshater, M. M., Saba, I., Supriani, I., & Rabbani, M. R. (2022). Fintech in Islamic finance literature: A review. *Heliyon*, 8, e10385. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10385>
- Audretsch, D. B., Belitski, M., Caiazza, R., & Lehmann, E. E. (2020). Knowledge management and entrepreneurship. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 16, 373-385. <https://doi.org/10.1007/s11365-020-00648-z>
- Darmansyah, B. A., Hendratmi, A., & Aziz, P. F. (2021). Factors determining behavioral intentions to use Islamic financial technology: Three competing models. *Journal of Islamic Marketing*, 12(4), 567-589. <https://doi.org/10.1108/JIMA-12-2019-0252>
- Mujiatun, S., Julita, I., Effendi, R., Rahmayati, A., & Badawi, A. (2022). Sharia financial technology (Fintech) management model in Indonesia. *Cuadernos de Economía*, 45(128), 145-156. <https://doi.org/10.32826/cude.v1i128.716>